

## **BAB III**

### **PROSEDUR PENELITIAN**

#### **A. Desain Lokasi**

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. Kecamatan Cikancung terdiri dari sembilan desa, meliputi adalah Desa Srirahayu, Desa Ciluluk, Desa Mekaraksana, Desa Cihanyir, Desa Cikancung, Desa Mandalasari, Desa Hegarmanah, Desa Cikasungka, dan Desa Tanjunglaya. Alasan mengambil lokasi penelitian ini adalah karena, Kecamatan Cikancung memiliki jumlah populasi peternakan sapi potong yang paling tinggi dan banyak diantara Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Bandung. Jadi ingin mengetahui potensi yang terdapat di Kecamatan Cikancung tersebut.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam penelitian. Menurut Nazir (1988: 52) metode penelitian adalah mengungkapkan bagaimana suatu proses penelitian dilakukan yaitu meliputi dengan alat apa dan bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Tika (2005: 4) adalah:

Penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Penelitian deskriptif perlu memanfaatkan ataupun menciptakan konsep-konsep ilmiah, sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu spesifikasi mengenai gejala-gejala fisik maupun sosial yang dipersoalkan. Disamping itu, penelitian ini

harus mampu merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan teknik penelitian apa yang tepat dipakai untuk menganalisisnya.

Adapun tujuan penulis menggunakan metode deskriptif adalah karena penulis bermaksud untuk mengungkapkan potensi usaha peternakan sapi potong. Jadi penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini di pandang cocok dengan objek dan sifat penelitian yang akan di lakukan penulis.

### **C. Variabel Penelitian**

Variabel merupakan istilah yang selalu ada pada setiap jenis penelitian. Menurut Arikunto (2006: 116) “variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Sedangkan menurut Sugiyono (2010: 41) “variabel adalah sesuatu hal yang bentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulannya”.

Untuk memperjelas variabel yang diteliti, maka variabel yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal. Menurut Nawawi Hadari dan Martini Hadari dalam Pahila (2012: 48) variabel tunggal adalah ‘variabel yang hanya mengungkapkan variabel untuk dideskripsikan unsur atau faktor-faktor didalam setiap gejala yang termasuk variabel tersebut’, penelitian seperti ini disebut variabel tunggal.

Jadi yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah berbagai macam faktor yang berkaitan dan memiliki pengaruh terhadap potensi usaha peternakan sapi potong, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Usaha peternakan sapi potong yang meliputi faktor fisik yaitu dari aspek lokasi, iklim, topografi, hidrologi, penggunaan lahan, dan tanah.
2. Usaha peternakan sapi potong yang meliputi faktor sosial yaitu mata pencaharian, jumlah penduduk, kepadatan penduduk agraris, dan keterampilan peternak
3. Pola Budidaya yang meliputi input, proses, dan output.
4. Kesejahteraan peternak yang meliputi pendapatan, pengeluaran, kesehatan, dan kepemilikan fasilitas hidup.

**Tabel 3.1**  
**Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian	Indikator
<p style="text-align: center;"><b>Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong</b></p> <p>A. Potensi geografis B. Pola budidaya C. Kesejahteraan peternak</p>	<p><b>A. Potensi geografis</b></p> <p>✚ Faktor fisik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi</li> <li>2. Iklim</li> <li>3. Topografi</li> <li>4. Hidrologi</li> <li>5. Penggunaan lahan</li> <li>6. Tanah</li> </ol> <p>✚ Faktor sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mata pencaharian</li> <li>2. Jumlah penduduk</li> <li>3. Kepadatan penduduk agraris</li> <li>4. Keterampilan peternak</li> </ol> <p><b>B. Pola budidaya</b></p> <p>✚ <b>Input</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bibit</li> <li>2. Modal</li> <li>3. Tenaga kerja</li> </ol> <p>✚ <b>Proses</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemeliharaan</li> <li>2. Kandang</li> <li>3. Pakan</li> </ol> <p>✚ <b>Output</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil</li> <li>2. Pemasaran</li> <li>3. Keuntungan</li> </ol> <p><b>C. Kesejahteraan peternak</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan</li> <li>2. Pengeluaran</li> <li>3. Kesehatan</li> <li>4. Fasilitas Hidup</li> </ol>

## D. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Menurut Sumaatmadja (1988: 111) populasi adalah “seluruh gejala individu, kasus dan masalah yang diteliti yang ada di daerah penelitian, menjadi objek penelitian geografi”. Populasi bukan saja jumlah yang ada pada objek tertentu, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek tersebut seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (2006: 130) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.

Definisi populasi seperti yang dikemukakan Tika (2005: 24) adalah “himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas. Himpunan individu atau objek yang terbatas adalah himpunan individu atau objek yang dapat diketahui atau diukur dengan jelas jumlah maupun batasnya”

Berdasarkan pengertian di atas, Populasi dalam penelitian ini terdiri atas populasi penduduk. Populasi penduduk mencakup seluruh peternak sapi potong di Kecamatan Cikancung.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Populasi Peternak Rakyat Sapi Potong Berdasarkan Desa di Kecamatan Cikancung**

No.	Desa	Peternak Rakyat (Org)	Sapi Potong (Ekor)
1	Srirahayu	90	6.721
2	Ciluluk	15	25
3	Mekarlaksana	55	450
4	Cihanyir	25	14
5	Cikancung	31	27
6	Mandalasari	17	132
7	Hegarmanah	13	38
8	Cikasungka	8	12
<b>Jumlah</b>		<b>254</b>	<b>7.419</b>

Sumber: Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kecamatan Cikancung, 2011

Rohdian Histiadi, 2012

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## 2. Sampel Penelitian

Sumaatmaja (1988: 112) mengemukakan bahwa “sampel adalah bagian dari populasi (cuplikan, contoh) yang dapat mewakili populasi yang bersangkutan.” Kriteria ini dari keseluruhan sifat-sifat atau generalisasi yang ada pada populasi yang harus dimiliki sampel. Sedangkan menurut Tika (2005: 25) “bahwa pengambilan sampel sampai saat ini belum ada ketentuan yang jelas tentang batasan minimal besarnya sampel yang dapat diambil dan dapat mewakili suatu populasi yang akan diteliti.”

Pendapat lain dari Arikunto (2002: 112) menyatakan bahwa untuk ancer-ancer maka apabila subjek penelitiannya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Arikunto (1993: 107), menyatakan bahwa penarikan sampel tergantung kepada:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan biaya.
- b. Sempit dan luasnya pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Untuk mengetahui besaran sampel yang diambil dan dapat mewakili populasi penduduk peneliti menggunakan metode pengambilan sampel yaitu sampel acak berstrata (*stratified random sampling*). Menurut Tika (2005: 32) sampel acak berstrata (*stratified random sampling*) adalah “cara pengambilan sampel dengan terlebih dahulu membuat penggolongan populasi menurut ciri geografi tertentu dan setelah digolongkan lalu ditentukan jumlah sampel dengan

sistem pemilihan secara acak”. Penarikan sampel pada daerah penelitian ini yaitu sampel penduduk yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak berstrata (*stratified random sampling*). Responden dalam penelitian ini diseragamkan menurut 2 kategori yaitu penduduk yang berprofesi sebagai peternak sapi potong yang telah termasuk dalam kelompok tani dan bukan kelompok di Kecamatan Cikancung.

Banyaknya sampel penduduk dalam penelitian ini setelah diseragamkan yaitu kelompok peternak sapi potong sebanyak 254 responden, adapun penentuan jumlah sampel peternak rakyat adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui besaran sampel yang diambil dan dapat mewakili populasi penduduk, Taro Yamane yang dikutip oleh Rakhmat (1998: 82) membuat pendekatan dengan rumus:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana:

$n$  = Jumlah Sampel

$N$  = Jumlah Populasi

$d^2$  = Presisi yang ditetapkan

Berdasarkan rumus di atas maka proses perhitungan sampel adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{254}{254 (0,1)^2 + 1} \\ &= \frac{254}{3,54} \end{aligned}$$

**Rohdian Histiadi, 2012**

**Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

= 71,75

= 72 responden

Stratifikasi random sampling peternak berdasarkan kemiringan lereng:

Kemiringan lereng landai : Desa Mandalasari, Desa Hegarmanah, dan Desa  
Cikasungka

Kemiringan lereng sedang : Desa Cihanyir

Kemiringan lereng agak terjal: Desa Srirahayu, Desa Ciluluk, Desa Mekarlaksana,  
dan Desa Cikancung

Menurut stratifikasi di atas bahwa peneliti menstratifikasikan berdasarkan kemiringan lereng di Kecamatan Cikancung. Sehingga terpilih 3 stratifikasi random sampling berdasarkan kemiringan lereng desa yang memiliki ternak sapi potong di Kecamatan Cikancung. Setelah di stratifikasikan, lalu diketahui tiap desa, berdasarkan pembagian stratifikasi random sampling di atas berdasarkan kemiringan lereng landai, sedang, dan agak terjal. Sehingga dapat diambil desa untuk sampel berdasarkan kemiringan lereng landai yaitu Desa Mandalasari, kemiringan lereng sedang yaitu Desa Cihanyir, dan kemiringan lereng agak terjal yaitu Desa Srirahayu, Desa Ciluluk, dan Desa Mekarlaksana.

Rumus yang digunakan untuk menghitung proporsi pada sampel acak berstrata menurut Prasetyo dan Jannah (2010 : 130):

$$\text{Sampel}_1 = \frac{\text{Populasi 1}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

Adapun hasil perhitungan dari rumus tersebut untuk proporsi jumlah sampel tiap desa dengan menggunakan random acak berstrata adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{l}
 \text{Desa Mandalasari} \quad \frac{17}{202} \times 72 = 6 \\
 \text{Desa Cihanyir} \quad \frac{25}{202} \times 72 = 9 \\
 \text{Desa Srirahayu} \quad \frac{90}{202} \times 72 = 32 \\
 \text{Desa Ciluluk} \quad \frac{15}{202} \times 72 = 5 \\
 \text{Desa Mekarlaksana} \quad \frac{55}{202} \times 72 = 20 + \\
 \hline
 \text{Jumlah} \quad \quad \quad = 72 \text{ sampel peternak rakyat}
 \end{array}$$

**Tabel 3.3**  
**Proporsi Sampel Penelitian Peternakan Rakyat**

No.	Desa	Jumlah Peternakan Rakyat (Org)	Proporsi Sampel
1	Srirahayu	90	32
2	Ciluluk	15	5
3	Mekarlaksana	55	20
4	Cihanyir	25	9
5	Mandalasari	17	6
	<b>Jumlah</b>	<b>254</b>	<b>72</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012

### E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung”. Untuk memahami dan menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran kata-kata, berikut ini adalah beberapa

Rohdian Histiadi, 2012

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



definisi operasional yang menjelaskan tentang konsep-konsep yang terdapat pada judul penelitian sebagai berikut:

### **1. Potensi**

Potensi menurut KBBI (1985: 50) “adalah suatu daya, tenaga yang diharapkan atau kekuatan yang ada pada suatu objek”. Potensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah potensi internal dan potensi eksternal. Potensi internal yaitu kemampuan produksi sapi potong yang banyak di karenakan kondisi geografis dan pola budidaya yang baik atau mendukung. Potensi eksternal yaitu jumlah penduduk yang banyak, untuk membutuhkan sapi potong dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk dikonsumsi.

### **2. Usaha Peternakan Sapi Potong**

Usaha ternak sapi potong adalah suatu kegiatan yang meliputi pemeliharaan, pengembangbiakan, pengolahan, dan pemanfaatan hasil ternak sapi potong serta mencakup penyediaan prasarana dan sarannya dengan tujuan memenuhi kebutuhan manusia. Usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung dibagi menjadi dua kelompok yaitu peternakan rakyat ternak sapi potong dan peternakan perusahaan ternak sapi potong. Usaha peternakan sapi potong yang akan diteliti oleh peneliti di Kecamatan Cikancung adalah jenis usaha peternakan rakyat.

### **3. Peternakan Sapi Potong**

Peternakan adalah suatu kegiatan usaha dalam meningkatkan manfaat kekayaan biotik berupa ternak, dengan cara produksi, untuk memenuhi perkembangan kebutuhan manusia, dengan memperhatikan keseimbangan

ekologis dan kelestarian alam (Atmadilaga, 1975: 1). Peternakan sapi potong menurut Susilorini (2010: 21) adalah jenis ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging sebagai produk utamanya. Jenis sapi potong di bagi kedalam dua ras yaitu, ras sapi potong jenis tropis dan sapi potong jenis subtropis. Jenis sapi yang berada di Kecamatan Cikancung adalah jenis sapi potong berjenis tropis dan juga subtropis.

#### **4. Kecamatan Cikancung**

Kecamatan Cikancung adalah sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung yang memiliki jumlah populasi usaha peternakan sapi potong yang banyak berjumlah pada tahun 2011 adalah 14.161 ekor dengan dua pembagian kelompok jumlah tersebut yaitu jenis peternakan rakyat dan jenis peternakan perusahaan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Bahan**

- a. Peta Rupabumi skala 1 : 25.000 lembar 1209-321 Cicalengka dan lembar 1208-643 Majalaya sebagai peta dasar untuk membuat peta administratif, penggunaan lahan, hidrologi, dan kemiringan lereng di Kecamatan Cikancung sebagai daerah penelitian secara utuh dan tunggal.
- b. Monografi Kecamatan beserta data-data sekunder lain yang diperoleh dari berbagai sumber berisi informasi-informasi yang menunjang terhadap objek yang akan diteliti.

## 2. Alat

- a. GPS untuk mengetahui koordinat pada masing-masing sampel lokasi penelitian di lapangan.
- b. Kamera Digital untuk mendokumentasikan kondisi objek penelitian di lapangan.
- c. Angket untuk memperoleh informasi mengenai aspek kesejahteraan peternak dan buruh ternak sapi potong di Kecamatan Cikancung.
- d. Pedoman Wawancara untuk memperoleh informasi mengenai seluruh aspek usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung.
- e. Pedoman Observasi untuk memperoleh informasi tentang kondisi fisik di Kecamatan Cikancung.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik yang dipergunakan untuk menghimpun data yang diperlukan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang diharapkan. Dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan alat pengumpul data berupa instrumen yang terdiri dari:

### 1. Observasi

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung aspek fisik di daerah penelitian sebagai data awal. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan datang langsung ke lokasi penelitian dengan melakukan beberapa kegiatan diantaranya pengamatan faktor fisik yang meliputi lokasi, iklim, topografi,

hidrologi, penggunaan lahan dan tanah dalam penelitian potensi usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung.

## **2. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan teknik yang dapat membantu dalam melengkapi pengumpulan data yang tidak diungkapkan oleh teknik observasi yang berupa faktor sosial. Teknik ini dilakukan dengan mewawancarai faktor sosial mengenai peternakan rakyat ternak sapi potong di Kecamatan Cikancung. Untuk mendapatkan data mengenai modal, bibit, kandang, pakan, pemeliharaan, hasil, pemasaran, dan keuntungan.

## **3. Angket**

Angket digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan responden peternakan rakyat ternak sapi potong di Kecamatan Cikancung untuk memperoleh data mengenai kesejahteraan peternak dalam potensi usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung.

## **4. Studi kepustakaan**

Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian potensi usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung. Dengan memperoleh tinjauan pustaka tersebut dari buku sumber, jurnal, makalah, laporan sebagai data sekunder yang bersifat untuk melengkapi. Studi kepustakaan, dalam penelitian sapi potong di Kecamatan Cikancung dapat memperoleh data mengenai pengertian peternakan, peternakan sapi potong, produktivitas sapi potong, faktor-faktor yang mempengaruhi usaha peternakan sapi potong, tatalaksana peternakan sapi potong, dan kesejahteraan.

## 5. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder seperti monografi dan profil Kecamatan Cikancung serta data-data yang terkait dengan potensi usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung dan juga untuk pengambilan data berupa gambar atau foto mengenai peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung tersebut.

Untuk lebih mempermudah jalannya penelitian maka aspek-aspek yang akan menjadi bahan kajian di lapangan diseleksi menurut tipe instrumennya, Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

No	Aspek dan Sub Aspek	Indikator	Bentuk Instrumen	No Item	Sasaran
1	Faktor Fisik	Lokasi	Format Observasi	A (1-5)	Kecamatan Cikancung
		Iklim	Format Observasi	B (1-10)	
		Topografi dan Morfologi Lahan	Format Observasi	C (1-3)	
		Tanah	Format Observasi	D (1-9)	
		Hidrologi	Format Observasi	E (1-12)	
		Vegetasi/ Penggunaan Lahan	Format Observasi	F (1-5)	
2	Faktor Sosial	Modal	Format Wawancara	1-6	Peternak Sapi Potong
		Bibit (Bakalan)	Format Wawancara	7-11	
		Kandang	Format Wawancara	12-16	
		Pakan	Format Wawancara	17-29	
		Pemeliharaan	Format Wawancara	30-35	
		Hasil	Format Wawancara	36-38	
		Pemasaran	Format Wawancara	39-41	
		Keuntungan	Format Wawancara	42-44	
3	Kesejahteraan Peternak	Pendapatan	Angket	A (1-4)	Peternak Sapi Potong
		Pengeluaran	Angket	B (5-17)	
		Kesehatan	Angket	C (18-21)	
		Kepemilikan Fasilitas Hidup	Angket	D	

*Sumber: Hasil Klasifikasi Proses Perolehan Data, 2012*

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terhimpun sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Tahap ini diawali dengan menginventarisasikan data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut diidentifikasi, klasifikasi, dan di analisa, lalu akan memperoleh sebuah kesimpulan. Data yang terkumpul di analisa dengan menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya adalah dengan menggunakan analisis persentase.

Teknik analisis data persentase menurut Santoso (2001: 299) mengungkapkan “Untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden dan fenomena di lapangan digunakan analisis persentase dengan menggunakan formula”. formula persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

f = Frekuensi tiap kategori jawaban responden

n = Jumlah keseluruhan responden

Jika perhitungan telah selesai dilakukan, maka hasil perhitungan berupa persentase tersebut digunakan untuk mempermudah dalam penafsiran dan pengumpulan data sementara penulis memilih parameter yang digunakan oleh

Effendi dan Manning (1991: 263). Adapun kriteria persentase yang digunakan dirinci sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Penilaian Persentase**

Persentase	Kriteria
100	Seluruhnya
75-99	Sebagian besar
51-74	> setengahnya
50	Setengahnya
25-49	< setengahnya
1-24	Sebagian kecil
0	Tidak ada

Sumber: Effendi dan Manning (1991: 263)